

BAB I

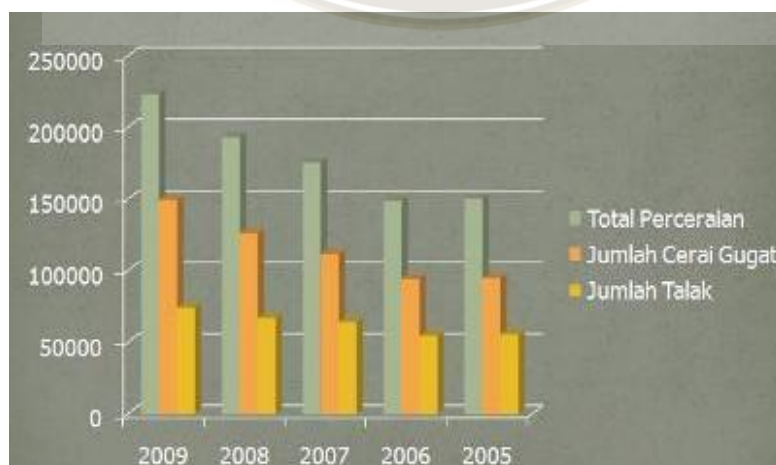
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi perkembangan anak di mana anak dapat mengembangkan sikap dan nilai kehidupan. Keluarga inti menurut Departemen Kesehatan RI (1988, dalam Sikhan, 2009) adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul, tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Namun akhir-akhir ini tampaknya nilai penting sebuah keluarga sudah berubah. Banyak keluarga yang mengalami perubahan struktur maupun fungsi, yang ditandai dengan maraknya perceraian yang terjadi. Fenomena perubahan dalam suatu keluarga tersebutlah yang disebut sebagai *broken home*. Sebuah survei mengatakan bahwa jumlah keluarga utuh pada tahun 1961 hingga 2001 mengalami penurunan dari 38% menjadi 23% sehingga banyak yang menjadi *single-parent family* (O'Neill, 2002). Pada tahun 2000, 40% ibu memilih untuk menjadi orang tua tunggal daripada menikah lagi, dan ternyata empat dari sepuluh anak dari ibu yang menjadi orang tua tunggal lahir di luar pernikahan (O'Neill, 2002). Fenomena *broken home* yang mengakibatkan meningkatnya jumlah *single parent family* umumnya disebabkan oleh kelahiran anak di luar pernikahan, perceraian karena berbagai sebab, berpisah (masih dengan status menikah), dan kondisi lainnya dimana sebuah keluarga disebut tidak ideal, ada perubahan struktur dan fungsi di dalamnya. Fenomena

broken home tidak hanya terjadi di negara Amerika, Inggris, tetapi juga banyak terjadi di negara Asia Tenggara, seperti Indonesia. Peneliti menetapkan batasan *broken home* dalam penelitian ini pada kasus perceraian orang tua (cerai hidup), orang tua berpisah (masih dalam status menikah secara hukum, namun secara fisik, dan emosional sudah terpisah), dan orang tua tidak menikah (secara agama, hukum tidak sebagai suami istri, namun memiliki anak diluar pernikahan).

Menurut Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP4) Indonesia, dari 2 juta pasangan yang menikah pada tahun 2000, ada 240 ribu pasangan berakhir dengan perceraian (Kawiyani & Zakaria, 2000). Dari 240 ribu kasus tersebut, 70% gugatan cerai dilakukan istri karena suami melakukan tindakan kasar atau melakukan perselingkuhan, dan 30% gugatan cerai lainnya dikarenakan faktor ekonomi. Pada tahun 2008 tingkat rata-rata perceraian mencapai 200 ribu per tahun dan semakin meningkat. Menurut konsultan perkawinan BP4, angka tingkat perceraian di Indonesia ini tertinggi di kawasan Asia Pasifik (Susanto, 2009). Data lainnya dari Badan Peradilan Agama RI (Badilag) menunjukkan terjadinya peningkatan kasus perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir, dapat dilihat di grafik bawah ini (Hermansyah, 2010).



Gb. 1.1. Grafik Peningkatan Kasus Perceraian di Indonesia
Sumber : Badan Peradilan Agama Republik Indonesia, 2010

Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2009 kasus perceraian yang diputuskan oleh Pengadilan Agama berjumlah 223.371 kasus. Jika dilihat dari jumlah sembilan tahun terakhir, rata-rata per tahun ada 161.656 kasus perceraian. Menurut Badan Peradilan Agama Republik Indonesia (Hermansyah, 2010), angka perceraian mulai terlihat mencolok mulai tahun 2007 hingga tahun 2009, dengan perbandingan cerai gugat dan cerai talak rata-rata 65% berbanding 35%. Hal ini disampaikan oleh Sekretaris Badilag Farid Ismail dalam *focus group discussion* yang digelar di Kantor Kedepuitan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Wapres RI pada 18 Mei 2010 lalu dengan tema “Tinjauan Permasalahan Tingginya Tingkat Perceraian di Indonesia dan Alternatif Solusi” (Hermansyah, 2010). Semakin meningkatnya jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, ini mulai menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah. Peristiwa perceraian yang semakin meningkat akhir-akhir ini juga merupakan pengaruh dari media massa atau *infotainment* yang sering menayangkan berita *public figure* yang mudah sekali melakukan perceraian dalam rumah tangga mereka. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk semakin mudah dalam memutuskan bercerai (Susanto, 2009). Selain pengaruh dari media massa, maraknya kasus perceraian juga disebabkan karena jaman sekarang sudah marak gerakan feminisme. Kaum perempuan jaman sekarang sudah lebih sadar dan berani memperjuangkan hak, sehingga mereka lebih siap dan berani menjadi *single parent* apabila ada masalah dalam keluarganya. Keputusan bercerai tidak hanya melibatkan pasangan suami istri, namun juga memberikan dampak negatif pada anggota keluarga lainnya, khususnya pada anak.

Informasi lain dari Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Seto Mulyadi, pada tahun 2010 tercatat ada 266 kasus penelantaran anak yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri (Pertiwi, 2010). Biasanya anak diletakkan di rumah sakit, di tempat sampah, di depan rumah orang, atau dibuang di sungai. Kak Seto mengatakan bahwa alasan paling dominan kenapa anak ditelantarkan adalah lahir dari hubungan di luar nikah. Dari 226 kasus, 120 di antaranya anak ditelantarkan karena anak lahir dari hubungan ilegal atau di luar nikah, kemudian 15 kasus karena faktor ekonomi, 7 kasus disebabkan penahanan bayi di rumah sakit, 34 kasus anak ditelantarkan akibat perceraian, dan 22 kasus korban perkosaan (Pertiwi, 2010). Maraknya kasus perceraian, perpisahan orang tua, dan anak lahir di luar nikah ini menunjukkan banyaknya jumlah kasus anak yang mengalami *broken home* di Indonesia. Hal ini yang menggugah peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang dialami anak *broken home* dan dampaknya ketika mereka sudah dewasa.

Broken home, khususnya perceraian dan perpisahan orang tua menyebabkan suatu perubahan besar bagi kehidupan anak. Banyak sekali teori dan penelitian yang mengulas dampak negatif yang dialami oleh kehidupan anak akibat perceraian dan perpisahan orang tua mereka. Hetherington (Papalia, Olds, & Feldman, 2003) mengatakan bahwa setelah enam tahun pasca perceraian, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, mengalami masalah emosional (depresi), tidak bahagia, merasa cemas dan tidak aman (Stevenson & Black, dalam Dewi & Utami, 2008). Selain itu mereka yang orangtuanya bercerai atau anak yang hidup dengan orang tua tunggal (khususnya ibu), ternyata 1,8 kali dari mereka lebih sering mengalami masalah kesehatan di antaranya gejala

psikosomatis, luka-luka, sakit kepala, sakit perut, dan sering merasa sakit dibandingkan anak dari keluarga yang utuh (Cockett, & Tripp, dalam O'Neil, 2002).

Anak-anak maupun remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ternyata juga memiliki masalah akademis (nilai yang menurun, atau bahkan *drop out* dari sekolah), mengalami gangguan internal seperti depresi dan kecemasan, serta gangguan eksternal seperti penyimpangan perilaku, memiliki *self-esteem* rendah, dan kurang berkompeten dalam hubungan yang intim atau hangat dengan orang sekitarnya (Santrock, 2008). Di samping itu, anak-anak yang hidup tanpa ayah biologisnya juga cenderung terlibat dalam tindakan kriminal, penyalahgunaan obat terlarang, kurang mendapatkan disiplin dari keluarga sehingga bermasalah dalam hal perilaku, dan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena *single parent family* rata-rata kurang mampu secara ekonomi keluarga (Papalia, Olds, & Feldman, 2003). Anak yang berasal dari keluarga *single parent* ternyata dua kali lebih sering kabur dari rumah dibandingkan dengan anak yang dari keluarga utuh (Rees, and Rutherford, dalam O'Neill, 2002).

Menurut penelitian Ross & Mirowsky (1999), perceraian orangtua dapat mengakibatkan depresi pada anak ketika mereka dewasa dengan asosiasi bahwa perceraian yang terjadi saat mereka masih anak-anak akan mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya status ekonomi sosial (kesulitan ekonomi, rendahnya status pekerjaan dan pendapatan), dan masalah dalam hubungan interpersonal ketika mereka sudah dewasa yang kemudian menimbulkan munculnya depresi. Rendahnya tingkat pendidikan mereka

disebabkan karena kurang memiliki motivasi atau keinginan untuk menyelesaikan sekolah ataupun melanjutkan kuliah. Akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai, ketika anak tersebut mulai menjadi dewasa mereka akan mendapatkan status pekerjaan yang rendah (sesuai dengan tingkat pendidikan), mendapatkan gaji yang rendah sehingga mereka sering mengalami kesulitan financial yang mempengaruhi munculnya depresi pada mereka (Ross & Mirowsky, 1999). Pria atau wanita dewasa yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* ternyata dua kali lebih banyak menjadi pengangguran, dan 1,6 kali lebih banyak memiliki pengalaman lebih dari sekali menjadi pengangguran sejak meninggalkan sekolah (Kiernan, dalam O'Neill, 2002).

Dalam penelitian Ross & Mirowsky (1999) juga dikatakan bahwa orang dewasa yang orangtuanya bercerai ketika mereka masih anak-anak menunjukkan hasil yang signifikan pada tingginya tingkat depresi yang dialami, dibandingkan mereka yang dari keluarga utuh. Dalam sebuah studi di Amerika 20 - 25% anak-anak yang keluarganya bercerai atau berpisah mengalami masalah emosi jangka panjang dan masalah perilaku dibandingkan dengan 10% anak yang orang tuanya tetap bersama (Hetherington, dalam O'Neill, 2002). Selain itu juga 11% dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki 7 atau lebih dari gejala stress emosional (Chase, Cherlin, & Kiernan, dalam O'Neill, 2002). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa subjek juga ditemukan mereka yang berasal dari keluarga *broken home* sering merasakan emosi negatif (sedih, kesepian, merasa sendiri), dan merasa kurang puas dan bahagia dengan hidup yang sekarang dijalani.

Pada golongan dewasa muda terjadi perkembangan psikososial yang semakin kompleks, di mana pada tahap usia tersebut mereka akan memasuki

kehidupan yang lebih serius. Mereka memiliki tugas seperti mencari dan menemukan calon pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karir demi kehidupan ekonomi rumah tangga, memelihara anak dan memperhatikan orangtua yang semakin tua (Havighurst, dalam Dariyo, 2003). Jika dilihat dari tugas utama golongan dewasa adalah mencari pasangan hidup, dan membina keluarga, maka pada golongan individu dewasa yang orangtuanya mengalami perceraian, mereka berpotensi mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, mereka cenderung akan menikah muda, memiliki pengalaman perceraian, mengalami pernikahan lagi, memiliki hubungan yang tidak bahagia, dan cenderung sulit percaya pada orang lain (O'Neill, 2002; Ross & Mirowsky, 1999), yang kemudian mengakibatkan depresi. Hal ini disebabkan karena adanya trauma mengenai hubungan perkawinan.

Pengalaman traumatis pada saat mereka anak-anak tersebut dapat membuat mereka memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan, sehingga ketika mereka sudah dewasa akan merasa takut mencari pasangan hidup, takut menikah lagi karena khawatir jika perceraian juga akan terjadi pada dirinya (Dariyo, 2003). Dilihat dari fenomena di atas, perceraian orangtua memberikan banyak dampak negatif bagi anak-anak maupun mereka yang telah dewasa dan hampir semuanya mengalami masalah emosi, merasakan emosi negatif (sedih, putus asa, merasa tertolak, kesepian), mengalami kekhawatiran dalam menjalin komitmen pernikahan, dan yang terutama adalah mengalami depresi.

Ada sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa depresi bukanlah sebuah gejala yang sementara, namun berkelanjutan. Anak muda yang pernah mengalami depresi ketika mereka masih remaja, sangat besar kemungkinan

mereka akan tetap mengalami gejala depresi yang sama saat mereka dewasa (Gotlib & Hammen, dalam Barbour, 2003). Adanya masalah dalam hubungan interpersonal yang telah dijelaskan di atas ternyata memiliki korelasi dengan depresi yang dialami oleh anak remaja dan dewasa. Ketika individu tidak memiliki teman atau orang yang intim dengannya, maka akan sangat mudah mengalami depresi. Depresi merupakan tanda dari adanya kesulitan hubungan interpersonal yang diasosiasikan dengan kurangnya dukungan sosial. Individu dewasa yang mengalami kesulitan hubungan interpersonal, cenderung ketika mereka remaja mengalami depresi. Bahkan ketika mereka dewasa, mereka sebagian besar tetap berpeluang mengalami depresi karena mereka tetap memiliki kesulitan dalam hubungan interpersonal yang sebenarnya sangat penting dalam mendapatkan dukungan sosial (Barbour, 2003). Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa mereka yang mengalami depresi akibat perceraian orang tuanya saat anak-anak, kemungkinan saat mereka dewasa cenderung akan mengalami depresi berkelanjutan.

Individu yang mengalami depresi sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari teman atau keluarga sekitar individu tersebut untuk memberikan dorongan baik secara moral dan kehadiran secara fisik (Lahaye, 2005). Begitu juga dengan anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung mencari dukungan sosial sebagai strategi coping mereka (Dewi & Utami, 2008). Mereka membutuhkan tempat di mana mereka bisa mencurahkan perasaan, kesedihan, menceritakan permasalahan keluarga yang dialami, dan ada hubungan timbal balik yaitu adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya yaitu teman atau anggota keluarga lain. Adanya dukungan sosial seperti memberikan perhatian dan kasih

sayang melalui berbagai hal, dapat sangat membantu individu untuk menumbuhkan perasaan berharga, membangkitkan kekuatan moral dan semangat hidup untuk mengatasi masalah yang ada (Dariyo, 2003). Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial kepada anak-anak atau dewasa yang depresi karena orang tuanya bercerai, berpisah atau bahkan yang berasal dari *single parent family* (anak di luar nikah). Dalam penelitian Dewi & Utami (2008) juga ditemukan bahwa adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungan sekitarnya dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* anak dari orangtua yang bercerai. Pentingnya dukungan sosial tidak hanya dilihat dari kuantitasnya, namun juga dilihat dari kualitas dukungan tersebut. Adanya dukungan sosial yang berkualitas dari lingkungan sekitar akan sangat membantu penyesuaian diri pada remaja setelah mengalami perceraian atau perpisahan dari orang tua (Santrock, 2008).

Apalagi bagi golongan dewasa muda, perkembangan relasi sosial yang sedang berkembang adalah mulai mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan serius dibandingkan masa remaja. Pada masa ini individu mulai mengembangkan hubungan dengan individu yang paling dicintai, lebih intim dan akrab. Selain mengembangkan *intimate relationship*, mereka juga mengembangkan persahabatan yang telah dibina ketika mereka sekolah sebagai mitra kerja atau sahabat (Papalia, Olds, & Feldman dalam Dariyo, 2003). Fungsi persahabatan dalam tahap perkembangan dewasa awal menurut Gottman dan Parker (Dariyo, 2003) salah satunya adalah untuk memberikan dukungan fisik dan dukungan ego. Adanya dukungan tersebut sangat penting terutama ketika individu mengalami masalah khususnya depresi. Agar depresi tidak berkesinambungan

pada tindakan bunuh diri, maka sangat diperlukan adanya dukungan sosial bagi individu tersebut.

Menurut salah satu tokoh psikologi, Beck (Niven, 2000) menganalisa bahwa seseorang dapat mengalami depresi diakibatkan oleh adanya peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi saat anak-anak atau remaja. Peristiwa tersebut membuat individu akhirnya memiliki keyakinan atau kecenderungan dalam memandang dunia, diri sendiri, dan masa depan secara negatif. Adanya pola pikir atau skema kognitif yang negatif atau tidak tepat atau irasional tersebut akan menghasilkan perasaan emosional sehingga menyebabkan depresi. Pada bab selanjutnya akan dibahas secara lebih terperinci mengenai apa saja bentuk pikiran negatif yang biasanya muncul pada orang depresi.

Salah satu cara yang dapat berpeluang membantu seseorang menurunkan depresi adalah dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dari kasih sayang, perhatian, kepedulian, dan sebagainya yang berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, anak, saudara, teman, pasangan hidup yang dapat membuat rasa nyaman secara fisik maupun psikologis bagi individu yang menerimanya (Saranson & Pierce, dalam Barbour, 2003). Peran dukungan sosial dalam penurunan depresi adalah memberikan intervensi pada pola pikir atau skema kognitif atau pandangan negatif dan irasional yang merupakan penyebab dari depresi. Dengan adanya intervensi yang didapat dari dukungan sosial terhadap pandangan negatif atau pikiran irasional seseorang, maka individu tersebut akan sadar bahwa pola pikir maupun pandangannya selama ini salah sehingga kognitif atau pikirannya akan menjadi lebih rasional. Ketika individu yang awalnya mengalami depresi lalu mendapatkan dukungan sosial sehingga

terjadi proses intervensi tersebut maka depresi yang dialami akan menurun karena pandangannya terhadap dunia, diri sendiri, dan masa depan menjadi lebih rasional.

Dukungan sosial terdiri dari beberapa jenis dukungan dan memiliki faktor tersendiri dalam setiap kasusnya, contohnya adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Semua jenis dukungan tersebut dapat digunakan dalam memberikan intervensi kognitif kepada individu yang mengalami depresi. Contoh kasus adalah ada seorang anak yang memiliki keluarga *broken home* sejak ia berusia 10 tahun, sebelumnya anak tersebut seringkali melihat pertengkaran antara kedua orang tuanya. Akhirnya ketika anak tersebut masuk usia remaja, ia beberapa kali tidak naik kelas, putus sekolah, tertutup, menarik diri, merokok, dan sering merasakan emosi negatif (keseharian, sedih). Hal ini disebabkan karena sang ibu yang merawatnya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang sejak bercerai dari sang ayah, sering menjadi sasaran marah dari ibunya, dan juga hubungan yang kurang baik dengan ayahnya.

Kurangnya dukungan sosial baik dari orang tua, keluarga, teman membuat anak tersebut berkembang menjadi seseorang yang berpikir bahwa ia tidak pernah bahagia dalam hidupnya, menganggap bahwa dirinya sebagai penyebab perceraian orang tuanya, merasa tidak dicintai dan tidak berguna. Seandainya anak tersebut memiliki dukungan sosial seperti adanya kepedulian, perhatian dari keluarga, teman, adanya penerimaan sebagai seorang anak, motivasi atau dorongan untuk maju, adanya nasihat, hal tersebut akan mengubah pandangan individu mengenai dirinya dan hidupnya menjadi lebih positif dan rasional sehingga tidak lagi mengalami depresi.

Peneliti memiliki pengalaman pribadi terhadap individu dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home*. Peneliti punya seorang teman bernama Helen (nama samaran), kami sudah berteman selama 3 tahun. Helen merupakan anak yang memiliki pergaulan yang luas, memiliki banyak teman di sekitarnya dan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-teman. Helen sering curhat dimana ia menceritakan seringkali dirinya merasakan kesepian walaupun sedang berada di tengah teman-temannya. Menurut Helen berada bersama teman-temannya sampai larut malam dapat mengalihkan perhatiannya terhadap rasa kesepian, dan rasa tidak memiliki siapa-siapa. Helen ternyata berasal dari keluarga *broken home*, orang tuanya bercerai saat ia remaja dan sampai saat ini hubungannya dengan sang ayah kurang harmonis. Ia memiliki emosi yang labil, dimana saat ia senang bisa saja tiba-tiba menjadi sedih dan menangis bahkan saat ia menangis ia akan menyalahkan dirinya atas keadaan keluarga, merasa bahwa ia tidak layak sebagai seorang anak dan mengalami depresi. Helen merasa dirinya tidak memiliki siapa-siapa, dan merasa bahwa orang tuanya tidak sayang kepadanya, hal ini yang sering membuat Helen merasa kesepian sehingga mencari pengalihan perhatian dengan sering menghabiskan waktu di luar rumah hingga larut malam. Peneliti sebagai seorang teman prihatin terhadap keadaan Helen, peneliti hanya dapat menolong dengan cara memberikan dukungan kepadanya. Dukungan yang dimaksud dengan memberikan saran, meluangkan waktu ketika Helen butuh penghiburan, memberikan motivasi, perhatian, menerima apa adanya Helen, dan berusaha meyakinkan bahwa keadaan orang tuanya bukanlah kesalahannya. Dengan seiring berjalannya waktu ternyata dengan adanya dukungan, ada perubahan yang nampak pada Helen. Emosi Helen

sekarang menjadi lebih stabil, ia tidak lagi sering mengalami kesedihan tiba-tiba dan tidak lagi menyalahkan dirinya sendiri. Ia lebih bisa menerima keadaan, dan merasa layak atas dirinya. Adanya perubahan pikiran dalam memandang diri sendiri dan pengalaman masa lalu menjadi lebih positif atau rasional merupakan hasil dari adanya dukungan sosial dan kemauan Helen untuk menerima sehingga tidak lagi mengalami depresi. Peneliti juga memiliki pengalaman lainnya dengan saudara peneliti, dan teman lainnya. Hal ini yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik ini.

Jadi dengan adanya penjelasan di atas mengenai teori Beck, dan pengalaman pribadi tentang depresi *broken home* ini sangat jelas bahwa dukungan sosial ternyata memiliki peran yang sangat penting untuk menurunkan tingkat depresi pada setiap individu yang mengalaminya dengan cara memberikan intervensi kognitif pada individu depresi. Selain itu dilihat dari semakin tingginya jumlah perceraian di Indonesia dan dampak negatif dari perceraian orang tua terhadap perkembangan anak yang dapat bersifat jangka panjang, maka penting untuk diteliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada dewasa awal dari keluarga *broken home*. Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian yang sudah ada adalah dalam penelitian ini akan lebih dikaitkan antara depresi akibat peristiwa *broken home* dengan tugas perkembangan mereka. Jadi depresi tidak hanya dilihat sebagai gejala umum, namun dilihat dari masa lalu dengan tugas perkembangan saat ini sekaligus dengan dukungan sosial yang sesuai. Selain itu hasil dari penelitian ini juga sangat penting bagi program intervensi dari projek psychopreneur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada dewasa awal dari keluarga *broken home*?”

1.3 TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada dewasa awal dari keluarga *broken home*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat secara teoritis.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran ilmiah yang akan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi perkembangan dan yang berkaitan dengan hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada dewasa awal dari keluarga *broken home*.

b. Manfaat secara praktis.

(1) Orang tua

Memberikan pandangan atau persepsi kepada orang tua yang bercerai agar tetap memberikan dukungan dan perhatian kepada anak walaupun sudah bercerai karena dukungan sosial yang diterima anak dapat membantu mengatasi depresi. Selain itu juga dapat memberikan pandangan atau pola pikir kepada keluarga yang sedang

mempertimbangkan untuk bercerai bahwa banyak sekali dampak negatif yang akan dialami anak akibat perceraian orangtua sehingga dapat meminimalkan kemungkinan perceraian.

(2) Dewasa

Memberikan pandangan atau pola pikir baru kepada mereka yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, yang mengalami depresi dan dampak lainnya akibat latar belakang tersebut supaya mereka dapat berusaha untuk bersosialisasi dan membuka diri terhadap lingkungan sehingga mereka bisa mendapatkan dukungan sosial dan meminimalkan dampak yang dirasakan.

(3) Teman dan lingkungan sekitar

Memberikan intervensi pola pikir mengenai dampak negatif perceraian sehingga mereka dapat membantu temannya yang memiliki keluarga *broken home* dengan cara memberikan dukungan sosial.